

Tinjauan Kritis Kerangka Kerja Pengkajian Filsafat Islam: Analisis Buku History of Philosophy in Islam Karya Tjitze Jacobs de Boer

A Critical Review of the Study of Islamic Philosophy Framework's: An Analysis of the book History of Philosophy in Islam by Tjitze Jacobs de Boer

Ahmad Rizqi Fadlilah^{1*}

¹ Doktoral Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

Citation (CMS-fullnote):

Ahmad Rizqi Fadlilah, "Tinjauan Kritis Kerangka Kerja Pengkajian Filsafat Islam," *Journal of Islamic and Occidental Studies* 1, no. 2 (2023): 136-152,
<https://doi.org/10.21111/jios.v1i2.32>

Submitted: 21 November 2023

Revised: 12 December 2023

Accepted: 12 December 2023

Published: 13 December 2023

Copyright: © 2023 by Journal of Islamic and Occidental Studies (JIOS).

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).



Abstract: In the study of Islamic philosophy, De Boer is a representative figure and is considered his thought. His work entitled History of Philosophy in Islam is the first writing that is compiled holistically from the initial period of the formation of Islamic philosophy to the Medieval Period. This paper tries to read De Boer's thoughts in his work and critically analyze the framework he uses. This paper is qualitative in nature by taking the text as its data source, which is analyzed descriptively-critically with a philosophical and historical approach. In his work, De Boer chose "philosophy in Islam" as a term for the tradition of critical thinking in Islamic civilization. With this designation, Muslim philosophers are those who have philosophical thought in Islamic history, with al-Farabi as the originator. According to De Boer, philosophy in Islam is limited to the peripatetic tradition. De Boer's choice of the term "philosophy in Islam" shows his doubts about the authenticity of Islamic philosophy, so that Muslim philosophers only continued the Greek tradition of thought. This frame of mind is typical of Western orientalist. This paper discovers the confusion in De Boer's thinking and proves that the tradition of Islamic thought, Islamic sciences, including Islamic

* **Corresponding Author:** Ahmad Rizqi Fadlilah, (ahmadrizqi686.ar@gmail.com), Universitas Darussalam Gontor, Indonesia.

Philosophy, has existed since the beginning of Islam and is original based on the unique Islamic worldview.

Keywords: *De Boer, Islamic Philosophy, Framework, Orientalist.*

Abstrak: Dalam pengkajian Filsafat Islam, De Boer termasuk tokoh yang representatif dan dipertimbangkan pemikirannya. Karyanya yang berjudul *The History of Philosophy in Islam* merupakan tulisan pertama yang disusun secara holistik sejak awal periode pembentukan Filsafat Islam hingga Masa Pertengahan. Tulisan ini berupaya untuk membaca pemikiran De Boer dalam karyanya tersebut serta menganalisis secara kritis kerangka pikir yang ia gunakan. Tulisan ini bercorak kualitatif dengan menjadikan teks sebagai sumber datanya, yang dianalisis secara deskriptif-kritis dengan pendekatan filosofis dan sejarah. Dalam karyanya, De Boer memilih “filsafat dalam Islam” sebagai sebutan untuk tradisi berpikir kritis dalam peradaban Islam. Dengan penyebutan tersebut, para filsuf Muslim adalah mereka yang memiliki pemikiran filosofis dalam sejarah Islam, dengan al-Farabi sebagai pencetusnya. Menurut De Boer, filsafat dalam Islam terbatas hanya mencakup tradisi paripatetik. Pemilihan penyebutan “filsafat dalam Islam” oleh De Boer ini menunjukkan keraguannya akan keaslian Filsafat Islam, sehingga para filsuf Muslim hanya melanjutkan tradisi pemikiran Yunani. Kerangka pikir semacam ini adalah khas orientalis Barat. Tulisan ini menemukan kerancuan cara berpikir De Boer dan membuktikan bahwa tradisi pemikiran Islam, ilmu-ilmu keislaman, termasuk di dalamnya Filsafat Islam, telah ada sejak awal agama Islam ada dan asli berdasarkan cara pandang Islam yang khas.

Kata Kunci: *De Boer, Filsafat Islam, Kerangka Pikir, Orientalis.*

Pendahuluan

Tidak dapat dinafikan, umat Islam pernah menempati posisi puncak dalam sejarah peradaban manusia. Pada masa keemasannya, peradaban Islam dicirikan dengan sikap kritis, berpikir mendalam, logis, dan argumentatif. Sehingga, berbagai bidang keilmuan seperti linguistik, yurisprudensi, matematika, kedokteran, astronomi, logika, dan filsafat dapat berkembang pesat.¹ Dengan adanya perkembangan keilmuan ini, masyarakat ketika itu benar-benar dapat merasakan manfaatnya. Warisan intelektual peradaban Islam ini pada kemudian hari menginspirasi Barat untuk membangun peradabannya.²

¹ Achmad Reza Utama Al Faruqi and Anggi Jihadi Darma, “Tradisi Ilmu Dalam Pendidikan Islam,” *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023): 1.

² Wan Mohd Nor Wan Daud, *Budaya Ilmu; Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini* (Kuala Lumpur: CASIS-HAKIM, 2019), 39.; Hamid Fahmy Zarkasyi and Fadhilah Rachmawati, “Kontribusi Cendekiawan Muslim Dalam Membangun Peradaban Islam,” *Tasfiyah:*

Namun demikian, banyak kalangan yang mengatakan bahwa kemajuan berbagai bidang keilmuan dan utamanya Filsafat Islam, adalah pengaruh tradisi asing seperti Persia, India, Romawi, dan terutama Yunani. Tanpa kontribusi Filsafat Yunani, umat Islam tidak akan mampu menggapai kejayaan intelektualnya. Di antara alasannya adalah karena pada hakikatnya, Islam tidak memiliki sistematisa berpikir yang canggih, bahkan Guillaume-Theophile Tenneman dan Ernest Renan dengan tegas mengatakan bahwa Filsafat Islam pada dasarnya tidak ada. Masyarakat Arab, dalam analisisnya, tidak mampu menciptakan filsafatnya sendiri karena beberapa hal berikut, (i) kitab suci mereka yang dogmatis, (ii) adanya golongan ahlusunah yang tekstualis, (iii) gagal menangkap ide Aristoteles, dan (iv) tradisi mereka yang cenderung terpengaruh oleh angan-angan.³ Artinya, menurut mereka, tradisi keilmuan yang berkembang dalam peradaban Islam tersebut tidaklah asli, melainkan hanyalah kelanjutan dari tradisi Yunani.

Penting untuk diketahui, pendapat seperti di atas adalah anggapan khas para orientalis dalam mengkaji sejarah Filsafat Islam.⁴ Mereka memiliki *framework* (kerangka pikir) tersendiri dalam meneliti filsafat dan sejarahnya. Kerangka pikir tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Emile Brehier, terbangun di atas sebuah problem metodologis, yaitu pertanyaan bahwa (i) apakah filsafat bermula pada abad ke-6 SM pada periode Aristoteles dan (ii) apakah filsafat hanya milik bangsa Yunani?⁵ Dampak dari dua pertanyaan tersebut adalah sikap penolakan terhadap filsafat-filsafat selain Yunani sekaligus pengukuhan bahwa filsafat adalah produk asli Yunani. Lebih jauh, dalam konteks Islam, yang disebut dengan filsafat hanyalah yang sejalan dengan nomenklatur Filsafat Yunani, dalam hal ini para *paripatetik* Muslim.⁶ Inilah kerangka pikir yang digunakan oleh para cendekiawan Barat dalam mengkaji Filsafat Islam.

Jurnal Pemikiran Islam 4, no. 2 (April 12, 2020): 67–86, <https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V4I2.4110>; Qosim Nurshela Dzulhadi, "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban," *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 3; Hamid Fahmy Zarkasyi, "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam," *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 1–28.

³ Guillaume and Theophile Tenneman, *Manuel de L` Histoire De La Philosophie* (Paris: Cousin, n.d.), xiv.

⁴ Harda Armayanto dkk, *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*, Edisi ke-2 (Ponorogo: CIOS, 2021).

⁵ Emile Brehier, *The History of Philosophy* (Chicago: University of Chicago Press, 1963), 20.

⁶ Dalam karya yang ia tulis setebal tujuh jilid, tampak bahwa ia memberikan proporsi pembahasan yang lebih bagi Filsafat Yunani. Adapun Filsafat Timur hanya mendapatkan porsi kecil, bahkan Filsafat Islam hanya disebut sekilas sebagai transisi dari Yunani kuno ke Eropa.

Dari sekian banyak orientalis, barangkali De Boer lah yang paling menarik untuk ditelaah kerangka pikir kajiannya. Di antara alasannya adalah karena ia merupakan tokoh yang cukup representatif di kalangan tokoh-tokoh lainnya. Selain karena ia hidup di masa awal munculnya gerakan orientalisme di bidang filsafat, ia juga merupakan jajaran pencetus kajian Filsafat Islam. Sebagaimana banyak diklaim, karyanya yang berjudul *History of Philosophy in Islam* merupakan tulisan pertama di bidang sejarah Filsafat Islam yang ditulis secara holistik sejak awal periode pembentukan Filsafat Islam hingga Masa Pertengahan. Oleh sebab itu, artikel ini hendak mereviu karyanya tersebut sekaligus menemukan apa definisi Filsafat Islam menurut De Boer, asal-usulnya, sekaligus cakupan kajiannya.

Pembahasan

De Boer dan Karyanya *The History of Philosophy in Islam*

Tidak banyak ensiklopedia atau biografi yang menerangkan data diri De Boer. Kalaupun ada, seperti dalam *al-Musytasyriqūn* karya Najib al-'Aqiqi, hanya sedikit informasi yang dapat digali. Nama lengkapnya adalah Tjitze Jacobs de Boer, hidup pada rentang antara tahun 1866—1942. Ia adalah cendekiawan Barat berkebangsaan Belanda seperti Christian Snouck Hurgronje (1858—1936), Houtsma (1851—1943), Palache (1886—1944), Juynboll (1866—1948), dan yang lainnya. Sebagai seorang guru besar Filsafat Islam, ia menghabiskan masa hidupnya untuk mengajar di Universitas Amsterdam, Belanda.⁷ Selain mengajar, ia juga aktif menulis dan mempublikasikan karyanya. Di antara karyanya membahas tentang sejarah filsafat dalam Islam, sebagaimana yang akan dikaji dalam tulisan ini; ia juga menulis tentang al-Ghazali dan Ibnu Rusyd; tentang al-Kindi; tentang Ibnu Sina; tentang cahaya dan penciptaan, akidah Islam dan penciptaan; dan juga tentang kedudukan al-Farabi dalam aliran Filsafat Islam.⁸

Dari sekian banyak karya De Boer tersebut, yang paling menonjol dan ramai dikutip adalah *The History of Philosophy in Islam* atau *Geschichte der Philosophie im Islam* dalam bahasa Jerman yang diterbitkan tahun 1901. Secara garis besar, sebagaimana judulnya, buku ini menguraikan sejarah Filsafat Islam yang mencakup asal-usul, awal kemunculan, hingga perkembangannya. De Boer

⁷ Najib Al-'Aqiqi, *Al-Mustasyriqūn: Mawsū'ah Fī Turāts Al-'Arab Ma'a Tarājim Al-Mustasyriqīn Wa Dirāsatihi* 'Anhu (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1963), 668.

⁸ Al-'Aqiqi, 668.

membagi bukunya ini ke dalam tujuh bab: Pendahuluan, Filsafat dan Pengetahuan Arab, Filsafat Pythagorean, Tokoh-Tokoh Aristotelian Neo-Platonis dari Timur, Pengaruh Filsafat di Timur, Filsafat di Barat, dan Kesimpulan.

Pada bab pertama bukunya, De Boer menjelaskan keadaan bangsa Arab sejak sebelum kemunculan Islam hingga perkembangannya pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Pada bab ini, alih-alih menerangkan peran Nabi Muhammad dan para Sahabat dalam mengembangkan peradaban Islam, De Boer justru banyak menerangkan sisi politis umat Islam sepeninggal al-Khulafa al-Rasyidun.⁹ Dinamika politik umat Islam tersebut, kemudian ia kaitkan dengan budaya Timur dan budaya Yunani. Ia hendak mengatakan bahwa saat Islam mulai tersebar, kaum Muslim pasti mengalami interaksi dengan budaya lain. Bentuk interaksi itulah yang pada masa selanjutnya membentuk model pemikiran Islam.¹⁰

Pada bab kedua, De Boer menyatakan bahwa pemikiran Islam yang telah terbentuk membentuk beberapa disiplin ilmu, yaitu: bahasa dan gramatika Arab, etika, teologi, hukum, sastra, dan sejarah.¹¹ Kemudian, bab setelahnya, ia menguraikan tentang pengaruh Yunani bagi terbentuknya kajian kealaman dan fisika oleh sekelompok cendekiawan yang tergabung dalam lingkaran persaudaraan Basrah.¹²

Di bab keempat, yang merupakan bagian yang paling menonjol, De Boer menuliskan daftar filsuf besar Muslim, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina (*Avicenna*), Ibnu Maskawaih, dan Ibnu al-Haitasm (*Alhazen*), lengkap dengan biografi singkat, posisi, dan gagasan-gagasan utamanya. Dalam uraiannya, setiap filsuf tersebut rata-rata memiliki gagasan dan konsep sendiri mengenai hal-hal berikut: Tuhan, alam, jiwa manusia, etika, dan logika.¹³

Pada bab kelima, De Boer menerangkan kelanjutan perkembangan filsafat dalam Islam. Setelah masa pemikiran *paripatetik* Muslim, datanglah masa pemikiran Filsafat Timur dan Barat. Filsafat Islam Timur ia jelaskan pada bab kelima dan Filsafat Islam Barat ia jelaskan di bab keenam. Di Timur, muncul al-

⁹ T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, ed. Edward R. Jones (New York: Dover Publications, INC, 1967), 1–5.

¹⁰ T.J. De Boer, 6–8.

¹¹ T.J. De Boer, 31, 36, 41, 65.

¹² T.J. De Boer, 81.

¹³ T.J. De Boer, 97.

Ghazali sebagai tokoh sentral Filsafat Islam,¹⁴ sedangkan di Barat muncul beberapa nama terkenal seperti Ibnu Bajjah (*Avempace*), Ibnu Thufail (*Abubacer*), dan Ibnu Rusyd (*Averroes*).¹⁵ Sebagaimana bab sebelumnya, De Boer juga memberikan keterangan yang cukup komprehensif mengenai biografi singkat para filsuf Muslim tersebut, posisi, dan gagasan-gagasannya.

Kerangka Kerja De Boer dalam *History of Philosophy in Islam*

1. Definisi dan Asal-Usul Filsafat Islam

Untuk penyebutan Filsafat Islam, para pengkaji memiliki beberapa alternatif nomenklatur. Masalah penyebutan ini bukanlah perkara sederhana, sebab terdapat maksud dan pemahaman tertentu yang menjadi alasan dipilihnya sebuah istilah. Beberapa ahli misalnya memilih istilah Filsafat Arab (*Arabic Philosophy*), seperti Vergilius Ferm, Philip K. Hitti, dan Majid Fakhry.¹⁶ Bagi kalangan ini, pemilihan kata Arab menjadi lebih tepat ketimbang Islam dengan alasan bahwa sistem pemikiran dalam dunia Islam yang rumit itu tidak hanya dibentuk oleh Muslim atau tidak hanya bersumber dari ajaran Islam, melainkan juga terbangun atas khazanah pemikiran Syiria, Persia, Barbar, India, Yunani, dan juga Arab. Kemudian, karena ragam pemikiran tersebut diikat oleh tradisi Arab, jadilah ia yang dominan dan karenanya lebih tepat untuk disebut sebagai filsafat Arab.¹⁷

Ada juga yang konsisten dengan penyebutan Filsafat Islam (*Islamic Philosophy*), seperti Montgomery Watt, George Hourani, George Anawati, Henry Corbin, dan Michael Marmura. Namun demikian, bukan berarti mereka beralasan bahwa Filsafat Islam adalah filsafat yang dibangun di atas ajaran Islam, di mana Islam dalam istilah tersebut merujuk pada kata sifat (filsafat yang Islami). Mereka lebih beralasan bahwa Islam telah mengadopsi sistem berpikir

¹⁴ T.J. De Boer, 154.

¹⁵ T.J. De Boer, 172.

¹⁶ Ia memang menggunakan istilah *Islamic Philosophy*, namun pada bagian lain di bukunya ia juga menggunakan istilah *Arabic Philosophy*. Lihat Majid Fakhry, *Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism: A Short Introduction* (London: Oneworld Publications, 2000).

¹⁷ Lihat di Vergilius Ture Anselm Ferm, *A History of Philosophical System* (New York: Kensington Publishing, 2013).; Philip K. Hitti, *History of The Arabs: From Earliest Times to The Present* (London: Macmillan Publishers, 1970).

sistematis dari Yunani sehingga istilahnya pun diarabkan.¹⁸ Jadi, *Islamic Philosophy* dalam makna para pakar tersebut adalah falsafah atau Filsafat Yunani yang diarabkan (*Arabicized philosophy*).

De Boer sendiri lebih memilih istilah *Philosophy in Islam*, atau filsafat dalam Islam. Pemilihan istilah ini, dengan jelas menggambarkan maksud tertentu, yaitu sikap mempertanyakan wujud Filsafat Islam. Menurut Hamid Fahmy Zarkasyi, istilah De Boer tersebut dapat dimaknai sebagai “sejarah filsafat (Yunani) dalam Islam”.¹⁹ Oleh karena itu, tidak keliru jika kemudian ada pengkaji filsafat dari kalangan umat Islam yang kritis yang mencurigai bahwa De Boer terkesan menyembunyikan elemen Islam dalam filsafat.²⁰

*“It has not distinguished itself, either by propounding new problems or by any peculiarity in its endeavors to solve the old ones. It has therefore no importance advances in thought to register.... the history of philosophy in Islam is valuable, just because it set forth the first attempt to appropriate the results of Greek thinking, with greater comprehensiveness and freedom. We can hardly speak of a muslim philosophy in the proper sense of the term.”*²¹

Dengan penamaan ini, tergambarlah pandangan De Boer terhadap asal-usul Filsafat Islam. Dalam buku tersebut, dikatakan bahwa peradaban Islam pada dasarnya tidak memiliki sistem berpikir sistematis. Filsafat Islam yang berkembang itu bukanlah masalah baru yang memiliki kekhasan, melainkan hanyalah Filsafat Yunani yang disesuaikan. Demikianlah, di tengah-tengah komprehensifnya pembahasan De Boer dan keseriusannya dalam menelusuri jejak pemikiran Islam, tersimpan penolakan akan autentisitas Filsafat Islam. Padahal, bangunan intelektual dalam Islam yang membentuk sebuah peradaban itu adalah hasil dari proses kolektif-selektif-kreatif yang dinamakan

¹⁸ Lihat William Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology* (London: Aldine Transaction, 2009).; Michael E. Marmura, *Islamic Theology and Philosophy: Studies in Honor of George F. Hourani* (New York: State University of New York Press, 1984).; Henry Corbin, *History of Islamic Philosophy*, ed. Liadain Sherrard (London: Routledge, 2014).

¹⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Re-Orientasi Framework Kajian Filsafat Islam Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia,” *Jurnal Islamia* 5, no. 1 (2009): 53.

²⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, “Pandangan Alam Islam Kerangka Pengkajian Falsafah Islam,” in *Adab Dan Peradaban: Karya Pengi’tirafan Untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, ed. Mohd. Zaidi Ismail (Selangor: MPH Publishing, 2012), 162.

²¹ T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, 28–30.

Islamisasi, tidak hanya mengadopsi, tetapi juga mengadopsi agar tidak bertentangan dengan tata nilai Islam.²²

2. Kategori Filsuf Muslim

Seperti para orientalis pada umumnya,²³ yang disebut dengan para filsuf dalam Islam oleh De Boer adalah para *masyā'* (*al-masyā'īyyūn*). *Masyā'īyyūn* secara bahasa berarti orang-orang yang berjalan-jalan.²⁴ Kata ini adalah terjemahan dari istilah Yunani "*peripatetic*" yang bermakna sama. Istilah ini merujuk kepada nama aliran filsafat yang berkembang pada masa klasik. Aliran tersebut dinamakan *paripatetik* karena sang pendiri, Aristoteles, dalam banyak kesempatan menyampaikan ajaran-ajarannya dengan berjalan di ruang terbuka.²⁵

Aliran *paripatetik* ini memiliki kekhususan yang menjadi ciri dalam filsafatnya, yaitu metode penunjukan atau *istidlāl*. Metode ini diperkenalkan sendiri oleh Aristoteles dengan logika yang ia bangun. Penggunaan metode ini menjadi tersebar setelah diajarkan kembali oleh murid-murid Aristoteles, di antaranya Theophrastus dan Andronikos.²⁶

Aliran ini kemudian berkembang luas ke Aleksandria dan Syria. Saat *futūḥāt*, umat Islam bersinggungan dengan aliran ini. Dengan didukung oleh otoritas kekuasaan, ide-ide Yunani tersebut lantas dipelajari lebih jauh. Setelah melalui proses penerjemahan, adaptasi, dan apropriasi, *paripatetik* menjadi salah satu aliran dalam Filsafat Islam dengan tokoh pertamanya al-Kindi dan

²² Nazhif Muhammad and Achmad Reza Hutama Al-Faruqi, "Dialektika Filsafat Dalam Sejarah Islam: Pemikiran Dan Problematikanya," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 233, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5551>.

²³ Corbin misalnya, ia menyatakan bahwa Filsafat Islam dimulai oleh al-Kindi. Lihat Henry Corbin, *Avicenna and the Visionary Recital*, ed. Willard R. Trask (Texas: Spring Publication, 1980), 13.

²⁴ Jika dikaji pembentukannya, *masyā'īyyūn* adalah bentuk plural dari *masyā'*. Kata *masyā'* sendiri adalah bentuk aksentuasi (*mubālaghah*) dari *māsyin*. *Mubālaghah* di sini berfungsi sebagai penanda kontinuitas (*li al-dalālah 'alā al-taktsīr*). Adapun *māsyin* adalah bentuk subjek (*ism fā'il*) dari *masyā-yamsyī* yang artinya berjalan. Jadi, secara bahasa *masyā'īyyūn* bermakna orang-orang yang banyak berjalan.

²⁵ Jonathan Ree and Urmson, *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy* (London: Routledge, 2005), 277.; Robert W. Sharples, *Paripatetic Philosophy 200 BC to AD 200: An Introduction and Collection of Sources in Translation* (Cambridge: Cambridge University Press, 2000), viii.

²⁶ William Keith Chambers Guthrie, *A History of Greek Philosophy: Aristotle-An Encounter*, VI (Cambridge: Cambridge University Press, 1981), 60.

Iranshahri.²⁷ Dalam karya De Boer, al-Kindi dicatat sebagai filsuf pertama dalam Islam. Ia berkontribusi sebagai tokoh yang melakukan sintesis antara agama dan nalar. Namun demikian, menurut De Boer, al-Kindi bukanlah sosok pemikir kreatif.²⁸ Karya-karyanya didominasi oleh ide-ide Aristoteles. Dengan kata lain, al-Kindi adalah pelanjut Filsafat Yunani yang berbahasa Arab.

Setelah al-Kindi, De Boer memuat daftar panjang para filsuf Muslim, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Miskawaih, Ibnu Thufail, al-Ghazali, dan lain-lain. Semua tokoh itu, masuk dalam daftar De Boer karena mengadopsi Filsafat Yunani, bahkan al-Ghazali yang dikenal kontra *paripatetik* tidak lepas dari keterpengaruhan itu. De Boer mencatat, "*In the refutation of these doctrines Gazali is in many respects dependent on the Christian commentator on Aristotle, Johannes Philoponus, who also has written against the doctrine of the eternity of the world maintained by Proclus.*" (Untuk doktrin-doktrin ini, dalam banyak hal al-Ghazali bergantung pada penafsir Kristen terhadap Aristoteles, Johannes Philoponus, yang juga menulis tema yang sama untuk melawan doktri keabadian dunia yang diungkapkan Proclus.)²⁹

Narasi ini menunjukkan bahwa dalam Islam, filsafat yang berkembang hanyalah kelanjutan episode dari Filsafat Yunani. Hal ini menjadi wajar jika yang disorot adalah keterpengaruhan sebagaimana telah dilakukan oleh De Boer, sehingga tidak aneh jika kesimpulannya adalah Islam tidak memiliki produk *genuine* pemikiran.

3. Wilayah Pengkajian Filsafat Islam

Pada bagian-bagian pertama buku ini, De Boer menjelaskan secara genealogis perkembangan Filsafat Islam sejak awal pembentukannya dengan cukup holistik. Ia menyimpulkan bahwa tradisi keilmuan Islam terbentuk karena adanya tiga unsur pokok: politik Islam, khazanah ketimuran, dan Filsafat Yunani. Meskipun sekilas terdapat sikap netral, namun jika ditelisik lebih lanjut, De Boer lebih menonjolkan aspek Yunani ketimbang dua hal lainnya. Jika tidak bersentuhan dengan Helenisme, kata De Boer, masyarakat Semit akan tetap

²⁷ Cendekiawan yang memiliki nama lengkap Abu al-Abbas al-Iranshahri ini sering disebut oleh al-Biruni dan dihormatinya. Sayangnya, al-Iranshahri menjadi tokoh yang kurang populer dan bahkan hampir tidak dikenal karena tidak banyak karyanya yang ditemukan selain fragmen-fragmen yang terpecah. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi* (New York: Caravan Books, 1964), 9.

²⁸ T.J. De Boer, *The History of Philosophy in Islam*, 104–6.

²⁹ T.J. De Boer, 159.

berpikiran magis dan mitologis “Prior to its contact with Hellenism, the Semitic mind had proceeded no farther in the path of philosophy than the propounding of enigmas, and the utterance of aphoristic wisdom.”³⁰

Bagi pembaca yang tidak familiar dengan tradisi Islam, ia akan sedikit terkejut mendapati bahwa ternyata ilmu-ilmu yang selama ini ia yakini sebagai asli Islam, ternyata juga terpengaruh oleh tradisi Yunani. Ini sebagaimana banyak dikatakan oleh De Boer dalam bukunya. Terkait dengan ilmu bahasa dan gramatika, misalnya, ia mengatakan bahwa Ibnu al-Muqaffa dan al-Jahizh meminjam silogisme, retorika, dan ilmu linguistik Yunani untuk merumuskan kaidah-kaidah bahasa Arab.³¹ Begitu pula dengan etika dan hukum Islam, menurut De Boer, keduanya menjadi rapi dan tertib karena logika Aristoteles. Mengenai sistem doktrinal Islam, De Boer juga berkomentar bahwa ia terpengaruh oleh ajaran Kristen.³²

Yang paling menonjol di antara ragam ilmu-ilmu Islam tersebut barangkali adalah Ilmu Kalam. Seperti sebelumnya, De Boer juga meragukan autentisitas Ilmu Kalam. Padahal, sebagaimana jamak diketahui, Ilmu Kalam adalah ilmu yang muncul berdasarkan perdebatan aliran-aliran Islam tentang masalah ketuhanan. Ini pun, menurut De Boer, masih terpengaruh oleh tradisi dialektika Yunani. Ia bahkan bersikap kukuh dan tegas menyebut para ahli Kalam tersebut dengan sebutan “dialektian”, bukan “*al-mutakallimūn*”. Sebab baginya, Yunani-lah yang berkontribusi besar bagi terbentuknya tradisi keilmuan Islam, bukan Islam itu sendiri.

*“Our best designation for the science of the Kalam is ‘Theological Dialectics’ or simply ‘Dialectics’; and what follows we may translate Mutakallimun by ‘Dialectician’.”*³³

Jika di atas telah dikatakan bahwa De Boer bersikap mempertanyakan autentisitas Filsafat Islam, pada bagian lain dalam bukunya juga menunjukkan bahwa ia cenderung menafikan adanya metode dan sistem Filsafat Islam. Lagi-lagi, menurutnya, hal ini disebabkan oleh dominasi pemikiran Yunani di kalangan cendekiawan Muslim pada era itu. Adapun Islam itu sendiri, muncul tanpa filsafat, sehingga umatnya tidak memiliki kesadaran sistem atau metode.

³⁰ T.J. De Boer, 6–7.

³¹ T.J. De Boer, 32–34.

³² T.J. De Boer, 36–40.

³³ T.J. De Boer, 43.

Menurut De Boer, filsafat dalam Islam yang kemudian berkembang itu hanyalah asimilasi dan percampuran (eklektisme) setelah terjadi proses penerjemahan karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab. Jadi, alih-alih keaslian, kajian sejarahnya lebih merupakan perpaduan.

Diskusi dan Analisis atas Pandangan De Boer

Pada bagian ini, penulis akan mencoba untuk memberikan tanggapan atas gagasan De Boer seperti telah diuraikan di atas. Dalam hal ini, penulis sendiri lebih tertarik untuk menelaah kembali apa yang dimaksud dengan Filsafat Islam. Sebab, dengan upaya tersebut akan lebih adil untuk menentukan asal-usul dan wilayah pengkajiannya. Jika yang dimaksud dengan Filsafat Islam adalah aliran *paripatetik* (*al-masyā'iryyūn*), seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan lainnya, mungkin saja jika dikatakan bahwa mereka banyak terpengaruh oleh Yunani (meskipun tidak dapat pula dikatakan bahwa mereka mengadopsi begitu saja). Namun, jika yang dimaksud dengan Filsafat Islam adalah sistem berpikir secara logis, argumentatif, dan metodologis, maka Islam memiliki orisinalitasnya. Pada titik inilah seharusnya umat Islam berposisi sehingga memiliki alternatif kerangka kerja dalam mengkaji tradisi filsafatnya secara mandiri tanpa merujuk kepada orientalis.

1. Asal-Usul Tradisi Pemikiran dan Keilmuan Islam

Benarkah konklusi para orientalis bahwa Filsafat Islam adalah Filsafat Yunani yang berbaju Arab, atau Islam tidak memiliki filsafat mereka sendiri sebagaimana telah diulas pada bagian sebelumnya? Bagi Musthafa Abdurraziq, konklusi tersebut masih dapat dipertanyakan kembali. Alasannya adalah karena mereka berangkat dari sebuah hipotesis yang dibentuk di awal, bukan berdasarkan realitas yang benar-benar terjadi. Apalagi, mereka memang berkepentingan untuk mengukuhkan posisi Yunani sebagai pemilik tradisi berpikir rasional.³⁴

Menurut Abdurraziq, pada dasarnya masyarakat Arab telah mengenal budaya berpikir dan menalar sejak masa sebelum Islam.³⁵ Kemudian, dengan

³⁴ Musthafa Abdurraziq, *Tamhīd Li Tārīkh Al-Falsafah Al-Islāmiyyah* (Beirut: Dār al-Kitāb Al-Lubnān, 2011), 28–30.

³⁵ Sebelum datangnya Islam, masyarakat Arab sudah merupakan masyarakat yang plural. Di antara mereka ada yang menyembah malaikat, dewa-dewa, golongan Majusi, Yahudi, Nasrari, dan penganut agama Nabi Ibrahim. Di antara mereka juga terjadi perdebatan teologis.

datangnya Islam, tradisi berpikir tersebut menjadi lebih terarah melalui wahyu. Tidak hanya mendorong untuk lebih giat dalam mendayagunakan akal pikiran, Al-Qur'an itu sendiri juga merupakan kitab suci yang berisi konsep-konsep seminal bagi terbentuknya tradisi berpikir yang lebih mapan.

Jika ditelaah dengan lebih objektif, seharusnya seorang peneliti sejarah Filsafat Islam akan dapat menemukan bahwa tradisi berpikir dalam Islam sudah terbentuk sejak wahyu diturunkan hingga wahyu itu dijelaskan. Pada saat Nabi saw. masih di Makkah, ayat-ayat yang diturunkan kebanyakan adalah tentang keimanan. Dari ayat-ayat tersebut, terbentuklah persepsi masyarakat awal Islam tentang Tuhan, penciptaan, eskatologi, dan lain sebagainya. Bukankah konsep-konsep tersebut merupakan pembahasan tentang hakikat wujud yang dalam bahasa filsafat disebut dengan ontologi? Ini artinya, Islam telah memiliki sistem berpikir yang terstruktur sejak awal kemunculannya. Hal seperti ini, dalam karya De Boer tidak pernah diurai dan diketengahkan. Alih-alih menjelaskan, ia lebih memilih untuk melompatinya dan berfokus pada sisi politis umat Islam sejak awal kemunculannya.

2. Filsuf Muslim

Apabila merujuk pada kenyataan bahwa tradisi keilmuan Islam sudah terbentuk sejak awal mula kemunculannya, didapati bahwa sarjana Muslim pertama-tama bukanlah para paripatetis seperti anggapan para orientalis. Dalam sejarah Islam, dikenal sejumlah tokoh yang tergabung dalam sebuah *circle* yang disebut dengan para Ahli Shuffah. Orang-orang seperti Abu Hurairah, Abu Dzarr al-Ghifari, Salman al-Farisi, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, Ubay bin Ka'ab, Zayd bin Tsabit, Hasan bin Tsabit, Hudzaifah bin al-Yaman, Abdullah bin Abbas, dan al-Zuhri, mereka ini merupakan punggawa awal tradisi intelektual dalam Islam. Aktivitas mereka yang lekat dengan kegiatan akademis ini membentuk format tradisi keilmuan untuk kedepannya. Dari merekalah tersusun konsep-konsep penting seperti *'ilm*, *fiqh*, *ushūl*, *ijmā'*, *qiyās*, *ḥaqq*, *ḥaqīqah*, *zaman*, *khayr*, dan sebagainya.³⁶ Jadi, jauh sebelum para *paripatetis* merumuskan hal-hal filosofis seperti konsep penciptaan, etika, jiwa, ketuhanan, dan sebagainya, para Ahli Shuffah telah terlebih dahulu merumuskannya.

Jadi, mereka telah memiliki konsep-konsep filosofis yang mencakup fisika (manusia dan alam) serta metafisika. Lihat selengkapnya di Al-Raziq, 154–58.

³⁶ Zarkasyi, "Pandangan Alam Islam Kerangka Pengkajian Falsafah Islam," 166–67.

Setelah generasi awal, apa yang telah dikaji dan dipelajari itu kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh generasi berikutnya. Dalam tempo yang tidak terlalu jauh, telah muncul banyak pengkaji ataupun ilmuwan besar seperti Qadhi Surayh, Muhammad bin al-Hanafiyyah, Ma'bad al-Juhani, Wahb bin al-Munabbih, Hasan al-Bashri, Suyfan al-Tsauri, dan banyak lagi lainnya. Mereka ini adalah orang-orang yang tidak hanya mengkaji Islam, tapi juga mengembangkan. Kontribusi mereka adalah mengembangkan metode berpikir sehingga muncullah usul fikih sebagai *islamic legal philosophy*, *isnād* sebagai metode verifikasi hadis, tafsir-takwil sebagai metode penafsiran Al-Qur'an yang kemudian berkembang menjadi filsafat bahasa (*philology*), serta kalam dan tasawuf sebagai tradisi pemikiran mengenai perkara-perkara metafisika. Semua hal tersebut, tidak lain adalah topik-topik yang menjadi bahasan dalam tradisi Yunani. Dari sini dapat diketahui bahwa sesungguhnya kaum Muslim sebelum bersinggungan dengan tradisi asing telah memiliki pemikiran filsafat mereka sendiri. Jadi, suatu hal yang naif jika kemudian De Boer menyatakan bahwa umat Islam adalah umat yang tidak memiliki sistem berpikir canggih seperti tradisi Yunani.

3. Wilayah Pengkajian Filsafat Islam

Dengan menyadari bahwa makna Filsafat Islam adalah pemikiran yang sistematis, rasional, dan argumentatif mengenai permasalahan-permasalahan pokok, teranglah bahwa ia telah ada sejak wahyu diturunkan, bukan setelah bersentuhan dengan tradisi lain. Dalam rentang waktu turunnya wahyu itu, terbentuklah gagasan-gagasan kaum Muslim yang mengubah cara pandang mereka terhadap realitas (*worldview*) yang mencakup konsep Tuhan, alam, manusia, eskatologi, dan sebagainya. Setelah wahyu sempurna diturunkan dan Rasulullah saw. wafat, umat Islam mulai melakukan ijtihad untuk menentukan hukum atas permasalahan-permasalahan baru yang mereka temui. Ini menandakan bahwa instrumen berpikir teoretis filosofis (*al-nazhar al-'aqliy*) telah dimiliki umat Islam sejak awal.³⁷ Dengan demikian, pandangan De Boer yang mengatakan bahwa umat Islam tidak mengenal cara berpikir sistematis adalah pandangan yang diragukan keabsahannya.

Untuk melakukan ijtihad, seorang mujtahid dituntut untuk mendayagunakan rasionya (*al-ra'yu*) dalam rangka memahami teks (*al-nash*).

³⁷ Ibrahim Madkour, *Fī Al-Falsafah Al-Islāmiyyah: Manhaj Wa Tathbīquhu* (Beirut: Dār Iḥyā al-Kutub, 1947), 16.

Permasalahan baru yang ditemui itu kemudian ditimbang dengan tuntunan wahyu. Misalnya tentang hukum mengonsumsi daun ganja. Sebagaimana diketahui, hal ini adalah fenomena baru yang tidak ditentukan hukumnya dalam teks. Maka, mujtahid perlu menentukan hukumnya. Jalan yang perlu ditempuh adalah melakukan analogi. Daun ganja dianalogikan dengan khamar dengan asumsi bahwa keduanya sama-sama memabukkan. Jadi, khamar dijadikan analog karena ia memiliki *'illah* (penyebab) yang sama dengan daun ganja. Dengan analogi ini dihasilkanlah sebuah hukum yang menegaskan bahwa daun ganja adalah haram. Metode ini disebut dengan *qiyās*, suatu hal yang berbeda dengan logika Aristotelian. Kesimpulannya, *qiyās* yang merupakan metode penentuan hukum sudah ada sejak periode awal perkembangan Islam, bukan setelah bersinggungan dengan Yunani. Menjadi suatu hal yang naif jika De Boer menyatakan bahwa filsafat hukum Islam ini terpengaruh oleh logika Yunani.

Hal lain yang tidak terpisahkan dari proses penentuan hukum adalah penguasaan bahasa. Sebab, saat seseorang berijtihad, ia juga berhadapan dengan teks. Maka, mau tidak mau ia harus memahami logika bahasa. Seiring berjalannya waktu, para sarjana Muslim tertuntut untuk menyusun kaidah linguistik. Kaidah-kaidah tersebut tersusun dalam berbagai macam bidang sesuai dengan detail pembahasan; untuk mengetahui bentuk akhir kata terbentuklah ilmu nahu (*naḥwu*), untuk mengetahui *wazan* suatu kata terbentuklah ilmu saraf (*sharaf*), untuk mengetahui ragam dialek terbentuklah ilmu *qirāat*, dan untuk mengetahui dimensi sastra terbentuklah ilmu balaghah (*balāghah*). Bidang-bidang ilmu tersebut terbentuk karena inspirasi dari Al-Qur'an, tidak menunggu hingga Islam bersentuhan dengan budaya Yunani. Sekali lagi, apa yang dikatakan oleh De Boer perlu untuk divalidasi kembali kebenarannya.

Terkait dengan isu-isu dasar ketuhanan dan prinsip teologi, dalam Islam dikenal sebuah ilmu yang membahas tentang itu, namanya adalah Ilmu Kalam. Secara historis, perdebatan tentang masalah ini sudah ada sejak era *al-khulafā al-rāsyidūn*. Aliran dalam teologi Islam yang muncul ketika itu adalah Khawarij dan Syi'ah. Kelompok-kelompok ini sudah berbeda pendapat dalam masalah dosa besar. Sekelompok umat Islam dari golongan ini memang terlibat dalam perdebatan dan dialektika, tetapi konten yang diperdebatkan adalah penafsiran atas teks wahyu. Jadi, bagaimana dapat dikatakan bahwa mereka ini terpengaruh oleh tradisi dialektika Yunani?

Melihat uraian di atas, hal penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa tradisi keilmuan Islam dan budaya berpikir sistematis teoretis telah ada sejak awal masa perkembangan agama wahyu ini. Ayat-ayat yang diturunkan serta pemahaman para Sahabat terhadapnya menjadi bukti bahwa Islam datang dengan membawa metode berpikir yang sistematis. Dengan ini, umat Islam dan para sarjananya sudah memiliki bangunan pikiran yang mapan. Dengan kata lain, mereka telah memiliki cara pandang (*worldview*) yang kokoh. Dengan cara pandang ini, mereka menjadi tidak asing dengan masuknya tradisi berpikir Yunani. Maka, yang lebih tepat bukanlah Filsafat Yunani yang membentuk sistematika berpikir umat Islam, melainkan Filsafat Yunani memperkaya khazanah keilmuan Islam.

Penutup

Karya De Boer yang berjudul *The History of Philosophy in Islam* tidak dapat dimungkiri merupakan hasil usaha yang tidak dapat dianggap remeh. Keseriusan dan kesungguhannya begitu terlihat dari uraiannya yang cukup detail dan komprehensif, apalagi ketika itu belum banyak literatur yang mencatat sejarah Filsafat Islam. Tidak heran jika kemudian karya tersebut banyak dirujuk oleh para pengkaji dari berbagai macam kalangan. Namun demikian, bukan berarti karya tersebut harus diakui begitu saja. Sebab, sebagai seorang sarjana pengkaji Timur, De Boer tidak terlepas dari kerangka pikir Barat seperti para orientalis lainnya. Oleh sebab itu, diperlukan pengkajian yang kritis terhadap setiap apa yang dihasilkan oleh para orientalis, tidak hanya De Boer terntunya. Hal ini penting mengingat bangunan epistemologi yang bersumber dari pandangan hidup Barat yang sekuler-liberal, seperti yang dihasilkan oleh De Boer dan para orientalis, tidak sesuai dengan pandangan hidup Islam yang berkaitan erat dengan struktur metafisika dasar Islam yang telah terformulasikan sejalan dengan wahyu, hadis, akal, pengalaman, dan intuisi.³⁸]

Daftar Pustaka

- Al-'Aqqi, Najib. *Al-Mustasyriqūn: Mawsū'ah Fī Turāts Al-'Arab Ma'a Tarājim Al-Mustasyriqīn Wa Dirāsatihim 'Anhu*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1963.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al Raniri*. Kuala Lumpur: Ministry of Education and Culture, 1986.

³⁸ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *A Commentary on the Hujjat Al-Siddiq of Nur Al-Din Al Raniri* (Kuala Lumpur: Ministry of Education and Culture, 1986), 464–65.

- Abdurraziq, Musthafa. *Tamhīd Li Tārīkh Al-Falsafah Al-Islāmiyyah*. Beirut: Dār al-Kitāb Al-Lubnān, 2011.
- Brehier, Emile. *The History of Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press, 1963.
- Corbin, Henry. *Avicenna and the Visionary Recital*. Edited by Willard R. Trask. Texas: Spring Publication, 1980.
- — —. *History of Islamic Philosophy*. Edited by Liadain Sherrard. London: Routledge, 2014.
- Fakhry, Majid. *Islamic Philosophy, Theology, and Mysticism: A Short Introduction*. London: Oneworld Publications, 2000.
- Faruqi, Achmad Reza Hutama Al, and Anggi Jihadi Darma. "Tradisi Ilmu Dalam Pendidikan Islam." *Al-Wihdah: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2023).
- Ferm, Vergilius Ture Anselm. *A History of Philosophical System*. New York: Kenshington Publishing, 2013.
- Guillaume, and Theophile Tenneman. *Manuel de L` Histoire De La Philosophie*. Paris: Cousin, n.d.
- Guthrie, William Keith Chambers. *A History of Greek Philosophy: Aristotle-An Encounter*. VI. Cambridge: Cambridge University Press, 1981.
- Harda Armayanto dkk. *Framework Studi Islam: Kajian Multidisiplin Wacana Keislaman Kontemporer*. Edisi ke-2. Ponorogo: CIOs, 2021.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs: From Earliest Times to The Present*. London: Macmillan Publishers, 1970.
- Madkour, Ibrahim. *Fī Al-Falsafah Al-Islāmiyyah: Manhaj Wa Tathbīquhu*. Beirut: Dār Iḥyā al-Kutub, 1947.
- Marmura, Michael E. *Islamic Theology and Philosophy: Studies in Honor of George F. Hourani*. New York: State University of New York Press, 1984.
- Muhammad, Nazhif, and Achmad Reza Hutama Al-Faruqi. "Dialektika Filsafat Dalam Sejarah Islam: Pemikiran Dan Problematikanya." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 2 (2022): 227–50. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v3i2.5551>.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Three Muslim Sages: Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. New York: Caravan Books, 1964.
- Qosim Nurshela Dzulhadi. "Islam Sebagai Agama Dan Peradaban." *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 3.
- Ree, Jonathan, and Urmson. *The Concise Encyclopedia of Western Philosophy*. London: Routledge, 2005.
- Sharples, Robert W. *Paripatetic Philosophy 200 BC to AD 200: An Introduction and*

- Collection of Sources in Translation*. Cambridge: Cambridge University Press, 2000.
- T.J. De Boer. *The History of Philosophy in Islam*. Edited by Edward R. Jones. New York: Dover Publications, INC, 1967.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Budaya Ilmu; Makna Dan Manifestasi Dalam Sejarah Dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: CASIS-HAKIM, 2019.
- Watt, William Montgomery. *Islamic Philosophy and Theology*. London: Aldine Transaction, 2009.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Pandangan Alam Islam Kerangka Pengkajian Falsafah Islam." In *Adab Dan Peradaban: Karya Pengi'tirafan Untuk Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, edited by Mohd. Zaidi Ismail. Selangor: MPH Publishing, 2012.
- — —. "Re-Orientasi Framework Kajian Filsafat Islam Di Perguruan Tinggi Islam Indonesia." *Jurnal Islamia* 5, no. 1 (2009).
- — —. "Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam." *Tsaqafah* 11, no. 1 (2015): 1–28.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy, and Fadhillah Rachmawati. "Kontribusi Cendekiawan Muslim Dalam Membangun Peradaban Islam." *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (April 12, 2020): 67–86. <https://doi.org/10.21111/TASFIYAH.V4I2.4110>.